



**PERANAN ORANG TUA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK MENURUT KONSEP
AL-QUR'AN SURAT LUKMAN AYAT 13**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MARLINA SARI SIMAMORA

NIM: 09 310 0056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2016



**PERANAN ORANG TUA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK MENURUT KONSEP
AL-QUR'AN SURAT LUKMAN AYAT 13**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MARLINA SARI SIMAMORA

NIM: 09 310 0056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

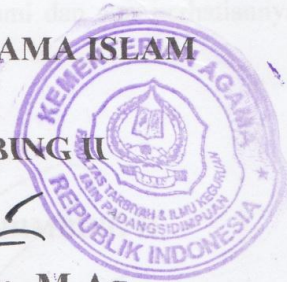
Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd

NIP: 19710424 199903 1 004

PEMBIMBING II

Muhlison, M.Ag

NIP: 19701228 200501 1 003



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016

Hal : Skripsi
a.n MARLINA SARI SIMAMORA
Lampiran: 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 31 Agustus 2016
Kepada Yth.
Rektor IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

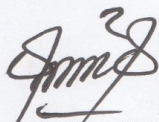
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **MARLINA SARI SIMAMORA** berjudul **Peranan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Pada Anak Menurut Konsep Al-Qur'an surat Luqman Ayat 13**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

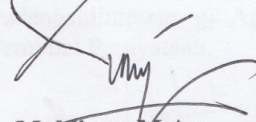
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Ali Asran Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

PEMBIMBING II



Muhlison, M.Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARLINA SARI SIMAMORA
NIM : 09 310 0056
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
Judul Skripsi : **PERANAN ORANG TUA DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN ISLAM
PADA ANAK MENURUT KONSEP AL-QUR'AN
SURAT LUQMAN AYAT 13**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 31 Agustus 2016
Pembuat Pernyataan,


MARLINA SARI SIMAMORA
NIM. 09 310 0056

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MARLINA SARI SIMAMORA**

NIM : 09 310 0056

Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2

Judul Skripsi : **PERANAN ORANG TUA DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA
ANAK MENURUT KONSEP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN
AYAT 13**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 14 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 31 Agustus 2016

Saya yang menyatakan



MARLINA SARI SIMAMORA
NIM. 09 310 0056

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARLINA SARI SIMAMORA
NIM : 09 310 0056
Jurusan : Pendidikan Agama Islam - 2
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PERANAN ORANG TUA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK MENURUT KONSEP AL-QUR'AN SURAT LUKMAN AYAT 13**, Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 31 Agustus 2016
Yang menyatakan



(MARLINA SARI SIMAMORA)
NIM. 09 310 0056

KEMENTERIAN RI KEMAHKAMAN, KEBUDAYAAN DAN HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H. T. Rani Mangkunegara No. 45 Padangsidimpuan
Telp. 0833 4211111 Kode Pos 22733

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : MARLINA SARI SIMAMORA
Nim : 09 310 0056
Judul : PERANAN ORANG TUA DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA
ANAK MENURUT KONSEP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN
AYAT 13

Ketua

Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris

Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

Anggota

Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 31 Agustus 2016
Pukul : 02.00 Sampai Selesai
Hasil/Nilai : 67,25 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,13
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733


PENGESAHAN

Judul : PERANAN ORANG TUA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK MENURUT KONSEP
Skripsi AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13
Ditulis Oleh : MARLINA SARI SIMAMORA
NIM : 09 310 0056

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, November 2016
a.n Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhir dalam penyelesaian tugas perkuliahan pada program S.1 untuk memperoleh gelar S.Pd (Sarjana Pendidikan) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan. Dan tentunya dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali kekurangan-kekurangan baik dari segi analisis, metode maupun struktur penulisan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penulis mengenai permasalahan yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis. Alhamdulillah, dari keterbatasan penulis banyak sekali teman yang cukup sabar untuk membantu dalam penulisan skripsi ini serta bantuan dan kerja keras dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulisan skripsi yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Pada Anak Menurut Konsep Al-qur’an Surat Lukman” ini merupakan akhir dari petualangan penulis di fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka dengan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada pembimbing 1 Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd dan pembimbing 2 Bapak Muhlison, M.Ag yang telah begitu semangat dalam memberikan bimbingan skripsi dan bantuan moril kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan pembuatan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa.

2.Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL beserta staf-stafnya yang telah memberikan dukungan untuk penyelesaian skripsi ini dan terlebih-lebih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan studi .

3.Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan beserta staf-stafnya yan telah memberikan dukungan moril demi terselesainya skripsi ini.

4.Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan beserta staf-stafnya yang telah memberikan kontribusi pemikiran dalam proses pembuatan skripsi.

5.Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum selaku kepala UPT perpustakaan beserta staf-stafnya yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku untuk penyelesaian skripsi ini.

6.Bapak serta Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

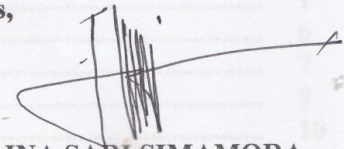
7.Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik, serta memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis, sehingga dapat melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan melaksanakan penyusunan skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah membantu, baik dukungan moral maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Akhirya dengan beserah diri kepada Allah SWT penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kekhilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin ya rabbal 'alamin.

Padangsidimpuan, 31 Agustus 2016

Penulis,



MARLINA SARI SIMAMORA
NIM. 09 310 0056

BAB II PERANAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
PADA ANAK 20

ABSTRAK

Nama : MARLINA SARI SIMAMORA

Nim : 09 310 0056

Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Pada Anak Menurut Konsep Al-qur'an Surat Lukman Ayat 13

Skripsi ini berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Pada Anak Menurut Konsep Al-qur'an Surat Lukman 13” sehingga muncul permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengingat betapa pentingnya peranan orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam pada diri anak. Namun, proses penanaman pendidikan Islam tidak hanya didapat melalui pendidikan formal dan non formal saja. Tetapi yang terpenting adalah dengan cara memahami makna yang terkandung dalam al-qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Surat Lukman ayat 13 adalah merupakan surat Al-Qur'an yang patut digali untuk menemukan peranan orang tua terhadap pendidikan Islam pada anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Al-Qur'an surat Lukman ayat 13 tentang peranan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan Islam pada anak. Oleh karena itu pembahasan penelitian ini berkenaan dengan pembahasan pendidikan Islam, dan kajian tafsir seputar penafsiran surat lukman ayat 13.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian perpustakaan. Sesuai dengan jenis penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan pun adalah dengan metode dokumentasi. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah konsep Al-qur'an surat lukman ayat 13. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan analisa data yang digunakan adalah metode *maudu'iy*, hal ini dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian tafsir.

Hasil penelitian ini adalah Penafsiran surat Lukman ayat 13 pada dasarnya mengajarkan pendidikan aqidah (tauhid) yang merupakan hal paling pokok yang semestinya diajarkan kepada anak. Hal ini dikarenakan perkara ketauhidan merupakan dasar sebelum mengajarkan perkara-perkara lainnya. Adapun peranan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan Islam pada anak menurut konsep Al-Qur'an surat Lukman ayat 13 yaitu orang tua berperan dalam memberikan pendidikan tauhid pada anak dengan sentuhan kasih sayang dan kelembutan. Di samping itu orang tua harus memiliki keteladanan yang baik, dan tak henti-hentinya menasehai anaknya, sebab ini merupakan metode yang dilakukan oleh luqman. Selanjutnya, dalam bergaul kepada anak-anaknya para orang tua harus berlaku santun, dalam rangka menjalin hubungan komunikasi yang efektif terhadap anaknya, sehingga hubungan yang baik tersebut dapat memudahkan orang tua dalam memberikan pendidikan islam pada anaknya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
DEWAN PENGUJI UJIAN SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Metodologi Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II PERANAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM	
PADA ANAK	20
A. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Islam Pada Anak	21
1. Peranan Orang Tua	21
2. Peranan Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Pada Anak	25
3. Awal Pertumbuhan Anak	32
B. Pendidikan Islam	35
1. Pengertian Pendidikan Islam	35
2. Tujuan Pendidikan Islam	48
3. Fungsi Pendidikan Islam	44
4. Aspek-Aspek Pendidikan Islam	47
5. Pendidikan Islam Pada Anak	53
BAB III SURAT LUKMAN AYAT 13	57
A. Teks dan Terjemah Surat Lukman Ayat 13	57
B. Tafsiran Surat Lukman Ayat 13	57
BAB IV AJARAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT LUKMAN AYAT 13	
TENTANG PERANAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM	
PADA ANAK	61

A. Orang Tua Mengajarkan Kepada Anak Jangan Mensekutukan Allah SWT.....	61
B. Orang Tua Menjadi Teladan Bagi Kehidupan Anaknya.....	65
C. Melakukan Komunikasi Yang Efektif Terhadap Anaknya.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-Saran	71

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia, artinya di dalam kehidupan ini manusia membutuhkan pendidikan untuk bisa berinteraksi dengan baik dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.¹

Ketentuan ini menunjukkan nilai-nilai dan pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius dengan memasukkan rumusan kata “meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia” sementara tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari rumusan tersebut juga dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan Islam itu.

¹MPR RI, *Panduan Pemasyarakatan UUD Dasar RI Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, (Jakarta: Sekretaris Jenderal MPR RI, 2011), hlm. 176-177.

Sedangkan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Islam merupakan agama yang suci, agama yang sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak berada di bawah naungan keluarga yang harmonis. Yaitu sebuah keluarga yang di dalamnya semua orang dapat menunaikan kesempatannya dan mengetahui hak serta kewajibannya, terutama kewajibannya dalam pendidikan anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan masyarakat kecil yang menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat besar yaitu umat.

Keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah menurut hukum maupun syari'at. Kemudian Allah SWT. memberikan nikmat kepada mereka yang menjadi perhiasan dan perekat dalam berumah tangga yakni anak. Kehadiran seorang anak merupakan sesuatu yang sangat membahagiakan bagi mereka. Betapa hambarnya sebuah keluarga jika tidak dihiasi dengan kehadiran seorang anak, bahkan tidak jarang sebuah keluarga terpaksa harus berantakan gara-gara tidak dikaruniai anak. Namun, adakalanya juga anak dapat menjadi musuh bagi kedua orang tuanya.

Betapa banyak orang tua yang sengsara diakibatkan tingkah laku anak-anaknya yang jauh dari nilai-nilai Islam. Mereka tidak lagi menjadi kebanggaan bagi keluarga, justru mereka menjadi sumber penderitaan dan bencana. Mereka hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah, sehingga mereka lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan nilai-nilai Islam terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan dibidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan. Dampak negatif tersebut tanpa disadari telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai Al-Qur'an. Namun, hal ini tidak juga menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada mudharatnya. Dan nampaknya disaat sekarang ini keimanan adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh. Banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai keimanan pada anak. Kelalaian orang tua ini bisa saja terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai keimanan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dikarenakan keluarga merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran serta sikap dan perilaku anak. Ini menunjukkan bahwa setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya. Terutama mereka tentunya sangat mengharapkan putra-putrinya menjadi anak yang shalih dan shalihah. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua sendiri.

Menurut Muhammad Abduh jika suatu rumah tangga atau keluarga ingin berhasil dalam tugas dakwahnya mendidik anak, dan mampu menunaikan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, maka keluarga tersebut haruslah diwarnai dengan pendidikan *rabbani*, dengan cara senantiasa konsisten dalam menaati

Allah, membuat jauh-jauh perbuatan maksiat dan memulai membina keluarga dengan keimanan dan bersih dari gangguan setan.² Berkenaan dengan pendidikan anak, maka pendapat Muhammad Abduh tersebut sangat baik diterapkan dalam kehidupan keluarga muslim.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Keluarga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarganya. Adapun tugas utama dari orang tua dalam mendidik anaknya di keluarga ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya.³

Disisi lain, perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap pendidikan anak. Dengan adanya perhatian dari orang tua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian. Sebab baik buruknya prestasi yang dicapai anak akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan selanjutnya.

Pengaruh keluarga terhadap perkembangan pendidikan anak itu sangat besar, dimana sebagai orang tua dituntut untuk mengajar, membimbing, dan

²Muhammad Abduh, *Ada Surga Di Rumahku: Potret Rumah Tangga Mukmin*, Diterjemahkan dari "Bayutuna Kaifa Yajibu An-Takuna" oleh Ahmad Yaman, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hlm. 7.

³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 38

mendidik mereka. Proses itu dilakukan orang tua mulai anak lahir terus berangsur meningkat ke usia remaja dan sampai menjadi dewasa. Rosulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
فِطْرَةَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ...

Artinya; Dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘Anhu, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak ada anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas kesucian. Dua orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kamu melihat binatang dilahirkan dengan terputus (hidung, telinga, dll)...”⁴

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir itu menurut fitrahnya, ia dalam keadaan bersih dan memeluk agama Islam, tergantung orang tuanya dalam mendidik anak, ia akan dibuat menjadi manusia yang baik atau yang buruk. Pendidikan dalam keluarga merupakan awal pembentukan kepribadian anak, baik buruk kepribadian anak tergantung kepada pendidikan yang diperolehnya dan lingkungan tempat ia bergaul, dalam hal ini orang tua dituntut untuk menjalankan kewajibannya yaitu menegakkan pilar-pilar pendidikan Islam dalam keluarga. Meskipun hal itu seringkali mengalami hambatan-hambatan yang tidak ringan, sehingga orang tua harus berjuang dengan segenap jiwa dan raganya.

⁴Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Diterjemahkan dari “Shahih Bukhari” oleh Sunarto, dkk., (Semarang: Asy-Syfa, 1992), hlm. 291.

Karena Al-Qur'an adalah sumber yang pertama dan utama dalam pengambilan rujukan yang memuat peraturan hidup bagi setiap orang yang beriman termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Salah satu kandungan al-Qur'an yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan adalah surat Luqman ayat 13. Sekalipun dalam surat ini hanya sebatas kisah yang menceritakan tentang nasehat Luqman kepada anaknya, namun dalam ayat-ayat tersebut sebenarnya menunjukkan keseluruhan nasehat dan hikmah-hikmah bagi umat manusia dalam sisi pengalamannya.

Mengingat pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga yang merupakan awal pengenalan pendidikan bagi anak, maka penulis tertarik mengkaji tentang kisah Lukman dalam ayat 13 tersebut yang menunjukkan adanya peranan orang tua yang sangat kuat dan penting dalam mengimplementasikan pendidikan anak, terlebih lagi dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian: **PERANAN ORANG TUA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK MENURUT KONSEP AL-QUR'AN SURAT LUKMAN AYAT 13.**

B. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang berkaitan dengan peranan orang tua dalam keluarga terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak, maka tidak semua masalah tersebut dibahas dalam penelitian ini, dan hanya difokuskan pada

masalah peranan orang tua yang berkaitan dengan pendidikan Islam pada anak menurut kajian surat Lukman ayat 13.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman di dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini, maka penulis memandang perlu dilakukan pembatasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan. Yaitu “sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.”⁵ Adapun peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing anak. Sehingga peranan orang tua disini berkaitan dengan pimpinannya atau kekuasaan atau juga wewenang dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua, sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberi pengaruh/perbuatan.
2. Orang tua. Adapun orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazimnya disebut dengan Ibu Bapak.
3. Pendidikan Islam. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan

⁵Dessi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 253.

pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁶ Sedangkan Islam adalah “agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.”⁷

Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam adalah seperti yang dikemukakan oleh Sahilun A. Nasir, yaitu suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran, dan sikap mental.⁸

Adapun yang dimaksud pendidikan Islam dalam penelitian ini yaitu ajaran-ajaran Islam berkaitan aspek-aspek pendidikan Islam yang terdiri dari akidah, akhlak, dan ibadat. Namun, dalam penelitian ini aspek akidah lebih ditekankan.

4. Anak. yaitu “turunan kedua: manusia yang lebih kecil; binatang yang masih kecil”⁹ Dari pengertian di atas dapat dipahami anak adalah manusia turunan kedua yang hidup setelah orang yang melahirkannya. Adapun yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak yang merupakan rahmat Allah SWT.

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 10.

⁷Dessy Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 139.

⁸Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 15.

⁹*Ibid.*, hlm. 28.

kepada manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang.

5. Al-Qur'an. Pengertian Al-Qur'an adalah "Kalam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.¹⁰ Adapun yang dimaksud Al-Qur'an yang dikaji dalam penelitian ini adalah surat Lukman. Surat Lukman adalah merupakan nama surah dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang kisah seorang yang bernama Lukman yang diabadikan Allah dalam Al-Qur'an. Dalam surat ini banyak mengandung pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama anak sebagaimana yang dicontohkan Lukman dalam memberikan pengajaran kepada anak-anaknya. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji satu ayat saja yaitu surat Lukman ayat 13.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat dua pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penafsiran surat Lukman ayat 13
2. Bagaimana konsep Al-Qur'an surat Lukman ayat 13 tentang peranan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan Islam pada anak.

¹⁰Chaerduji Abdul Chalik, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2007), hlm. 15.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran surat Lukman ayat 13
2. Untuk mengetahui konsep Al-Qur'an surat Lukman ayat 13 tentang peranan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan Islam pada anak.

F. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi pengembangan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
2. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif bagi masyarakat terutama bagi para orang tua terhadap pemahaman peranan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan Islam anak menurut surat Lukman ayat 13 dari berbagai sudut pandang ulama tafsir. Sehingga timbul kesadaran orang tua untuk mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku yang Islami di dalam kehidupan nyata.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya. Dan dapat menjadi bahan literatur bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk menemukan kajian-kajian terdahulu terhadap penelitian-penelitian yang mempunyai kesamaan atau serupa dengan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang telah ada yang dikemukakan banyak berkesesuaian dengan pembahasan ini. Walaupun tidak sama persis seperti penelitian penulis. Namun, sedikit banyak terdapat kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan penulis, antara lain penelitian yang telah berbentuk skripsi yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Saipul Bahri 2010 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan yang penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Al-Bagarah Ayat 177”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan dan analisa datanya menggunakan *content* analisis. Dalam pembahasan skripsi ini adalah memuat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: Nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan sosial, nilai ibadah yang mencakup ibadah rohaniah, dan nilai pendidikan akhlak.
2. Skripsi Ummi Kalsum Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Pada Novel Layar Berkembang Karya Sutan Takdir Alsyahbana.” pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah mengurai tentang pendidikan Islam yang kaitannya dengan aspek Akidah dan Akhlak.

Sedikit banyak penelitian ini memiliki kesamaan dengan pembahasan penelitian penulis yaitu berkaitan dengan aspek akidah. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didalam Novel Layar Berkembang terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan akidah, dan akhlak.

Dalam pembahasan skripsi Saipul Bahri memuat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: Nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan sosial, nilai ibadah yang mencakup ibadah rohaniah, dan nilai pendidikan akhlak. Sedangkan dalam penelitian Ummi Kalsum membahas tentang bagaimana gambaran pendidikan keimanan dan akhlak yang merupakan bagian dari aspek akidah yang termasuk ajaran pokok dalam Islam. Secara umum kedua penelitian ini berkaitan dengan penelitian penulis yaitu dalam kaitannya khususnya membahas peranan orang tua terhadap anak dalam aspek keimanan yang terkandung dalam surah Lukman ayat 13. Tentunya kedua penelitian tersebut banyak memberikan kontribusi bagi penelitian penulis, sehingga penulis mengetahui uraian tentang pendidikan keimanan. Disamping itu, kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian penulis mengingat kaitannya yang sama-sama berusaha juga untuk mengupas tentang pendidikan Islam khususnya pokok-pokok ajaran Islam yaitu akidah. Dengan demikian, diharapkan dalam kajian penelitian ini, penulis mampu menemukan tentang konsep akidah yang seharusnya ditanamkan kepada diri anak melalui peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagaimana yang telah diajarkan Allah SWT dalam firman-Nya surah lukman ayat 13.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian perpustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan.¹¹ Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surah Lukman ayat 13. Penelitian ini termasuk penelitian tafsir yaitu suatu contoh, ragam, acuan, atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran Al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk mengetahui secara pasti tentang berbagai hal yang berkaitan dengannya.¹²

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Menurut Abuddin Nata dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹³ Oleh karena itu sesuai dengan jenis penelitian, maka metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan pembahasan penelitian, yaitu dengan cara menghimpun berbagai literatur yang berupa data kepustakaan, buku-buku, karya-karya tulis, dan sebagainya.

¹¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

¹²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 163.

¹³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 368.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer, yaitu “data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang secara khusus dikumpulkan oleh penulis untuk menjawab penelitian.”¹⁴ Untuk memudahkan penulis dalam melakukan kegiatan penelitian ini, maka dengan adanya tafsir terjemahan sangat membantu penulis. Adapun menjadi sumber data primer dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, Surabaya: Jaya Sakti, 1989.
- 2) Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008
- 3) Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Diterjemahkan dari “Tafsir Ibnu Katsir” oleh Salaim Bahreisy dan Said Bahreisy, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994.
- 4) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume II*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- 5) Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia*, Jakarta, tp, 1990.

¹⁴Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 254.

b. Sumber data sekunder, yaitu “data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau yang dicatat orang lain, umumnya berupa buku, catatan-catatan yang tersusun dalam bentuk arsip atau dokumentasi.”¹⁵ Untuk itu yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Antara lain sebagai berikut:

- 1) Muhammad Abduh, *Ada Surga Di Rumahku: Potret Rumah Tangga Mukmin*, Diterjemahkan dari “Bayutuna Kaifa Yajibu An-Takuna” oleh Ahmad Yaman, Jakarta: Al-Kautsar, 2010.
- 2) Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- 3) Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1990.
- 4) Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- 5) Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- 6) Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- 7) Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 254.

- 8) Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- 9) Dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian.

3. Analisa Data

Dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian tafsir, maka metode analisa data yang tepat untuk digunakan adalah metode *maudu'iy*. Metode *maudu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'* yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara semantik, *metode maudu'iy* adalah penafsiran Al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan tafsir tematik.¹⁶

Metode *maudu'iy* ini memiliki dua bentuk. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh, dengan menjelaskan korelasi antara persoalan yang beragam dalam surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan kesatuan yang utuh. Sedangkan bentuk kedua adalah penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat Al-Qur'an. Kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas.¹⁷

¹⁶Sopiana dan Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 326

¹⁷*Ibid.*

Dikarenakan penelitian ini mengkaji ayat yang berkaitan dengan suatu tema atau topik tertentu dalam penelitian ini. Maka bentuk kedua dari metode *maudhu'i* inilah yang penulis gunakan. Adapun langkah-langkah metode *maudhu'iy* yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan topik bahasan.
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang membahas persoalan tersebut sesuai dengan topik bahasan.
3. Merangkai uraian ayat sesuai dengan masa turunnya, misalnya makkiyah didahulukan dari ayat madaniyah.
4. Kajian tafsir ini memerlukan bantuan tafsir *tahlili*, yaitu tentang ayat pengetahuan asbabun nuzul dan munasabah.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah yang sedang dibahas untuk kesempurnaan pembahasan.
6. Mempelajari suatu ayat yang dipilih dengan jalan menghimpun semua ayat yang sama pengertiannya atau mengkompromikan antara 'am (umum) dan khas (khusus), yang mutlak dengan *muqayyad* atau kelihatannya kontradiktif, sehingga semata bertemu dalam suatu muara pemaknaan.¹⁸

Selanjutnya, untuk mempermudah dalam menganalisa data, maka langkah-langkah yang digunakan adalah:

- a. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 327.

- b. Memilah-milah data-data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan yang tidak sesuai diabaikan.
- c. Menentukan ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan topik pembahasan.
- d. Menafsirkan ayat Al-Qur'an yang menjadi topik bahasan
- e. Menganalisis dan interpretasi semua data-data yang telah dikelompokkan yang sesuai dengan pembahasan.
- f. Merumuskan kesimpulan hasil penelitian berdasarkan analisis data tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengarahkan penulisan penelitian ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab dan sub bab pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang pemunculan masalah yang diteliti. Batasan masalah untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Batasan istilah guna memudahkan pemahaman istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap masalah yang terkandung dalam latar belakang masalah. Tujuan penelitian yang merupakan cita-cita yang ingin dicapai dari penelitian ini. Kegunaan penelitian yang merupakan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian. Metodologi penelitian yang berisi tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terdahulu yang memuat beberapa penelitian terdahulu yang membahas

penelitian serupa dengan penelitian ini. Dan terakhir ditutup dengan sistematika pembahasan yang merupakan struktur pembahasan untuk memudahkan dalam mengarahkan penulisan penelitian ini.

Dilanjutkan oleh Bab II, oleh karena penelitian ini merupakan kajian perpustakaan yang mengkaji bentuk peranan orang tua yang merupakan pemegang wewenang keluarga dalam mengimplementasikan pendidikan Islam pada anak yang terkandung dalam surah Lukman ayat 13. Maka penulis mengemukakan sub bab yang membahas tentang gambaran umum tentang peranan orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak yang meliputi: Eksistensi keluarga, peranan orang tua terhadap pendidikan Islam pada anak, dan awal perkembangan anak. Pendidikan Islam yang meliputi: pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan aspek-aspek pendidikan Islam.

Setelah itu Bab III, membahas tentang surat Lukman ayat 13 yang meliputi: teks dan terjemahan Surat Lukman ayat 13, dan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tafsiran Surat Lukman ayat 13 menurut para mufassir.

Sedangkan Bab IV, penulis akan memberikan analisa terhadap isi kandungan surat Lukman ayat 13 menurut pendapat para mufassir dan analisa Surat Lukman ayat 13 yang berkaitan dengan peranan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan Islam pada anak.

Dan terakhir bab V, yang berisi tentang penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan, yang terdiri dari kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan pembahasan.

BAB II

PERANAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK

A. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Islam Pada Anak

1. Peranan Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “peranan” diartikan sebagai “sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.”¹ Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia dapat dikatakan menjalankan suatu peranan. Kedua-duanya tidak dipisahkan, karena yang satu tergantung yang lain dan sebaliknya. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat.²

Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu dapat mengatur perilaku seseorang atau lembaga. Sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan dapat menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai dan sebagai proses.³

¹Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 139.

²SoerjonoSoekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 269.

³*Ibid.*

Jadi, peranan itu adalah seseorang atau lembaga menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan peranan. Selanjutnya suatu peranan mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.⁴

Sedangkan Orang tua dapat diartikan sebagai setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan Ibu-Bapak". Orang tua disini lebih condong kepada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.⁵

⁴*Ibid.* hlm. 269-270.

⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 239.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peranan orang tua sebagai kesatuan dalam keluarga adalah orang tua merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang utama dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orang tua disisinya. Sehingga peranan orang tua disini berkaitan dengan kekuasaan/wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua didalam sebuah keluarga.

Keluarga sendiri adalah salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan, dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.⁶

Dilihat dari segi pendidikan, “keluarga merupakan suatu kesatuan hidup bersama (sistem sosial, dan keluarga menyediakan situasi belajar.)” Sebagai suatu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), maka keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, serta pengakuan akan kewibawaan.⁷

Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung pada orang tua, baik karena keadaan jasmaninya maupun kemampuan intelektual, sosial,

⁶Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 168.

⁷Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 87.

dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya.⁸

Keluarga merupakan juga suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan baik karena adanya hubungan darah maupun karena adanya pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap yang sesuai dengan ajaran agama, memiliki kekuatan hukum dan ikatan bathin.⁹ Dalam Islam, pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama. Lembaga perkawinan disyariatkan oleh agama Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰

Menurut Quraish Shihab seperti dikutip oleh Zubaedi mengatakan bahwa:

keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing anggota-anggotanya. Sama seperti “umat besar” atau satu negara. Al-Qur'an menanamkan satu komunitas sebagai umat, dan menanamkan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai *umm*. Kedua kata ini terambil dari akar yang sama. Mengapa demikian? Agaknya karena ibu yang melahirkan dan yang dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak, serta kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara dan bangsa.¹¹

⁸*Ibid.*

⁹Syafaruddin, dkk. *Loc. Cit.*,

¹⁰Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hlm.

11

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 153.

Sebuah keluarga muslim, hanya akan berdiri kokoh dan harmonis bila dibangun di atas landasan nilai-nilai fundamental Islam, yaitu atas dasar motivasi religius, khususnya ibadah kepada Allah Swt. Berarti dalam ajaran Islam, seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu dan anak-anak dan anggota keluarga lainnya harus konsisten dalam mewujudkan cita-cita Islam dan keluarga.¹² Dengan demikian, fungsi sebuah keluarga berkaitan dengan upaya memenuhi cita-cita luhur terpenuhinya fitrah, tabiat, dan potensi individu seluruhnya, hidup bersama, mencintai anak, dan selanjutnya hidup bermasyarakat dengan cinta dan kasih sayang serta keadilan.

Menurut Rahmat seperti dikutip Syafaruddin dkk, bahwa setiap keluarga idealnya memiliki fungsi yaitu:

- a. Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang di dalamnya anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.
- b. Fungsi sosial, yaitu keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
- c. Fungsi edukatif, yaitu memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja.
- d. Fungsi protektif, yaitu keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psikologis.
- e. Fungsi religius, yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- f. Fungsi kreatif, yaitu keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.¹³

Berkaitan dengan pendidikan, maka keluarga adalah sekolah bagi putra-putri. Dari sana, mereka memepelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan,

¹²Syafaruddin, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 170-171.

¹³*Ibid.*, hlm. 171.

rahmat, dan kasih sayang.¹⁴ Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga pasti mempunyai tujuan. Seperti yang diungkapkan Rehani yang dikutip oleh Zubaedi bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga muslim adalah untuk membina dan membentuk anggota keluarganya (anak) yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.¹⁵

Mengingat pentingnya posisi keluarga dalam rangka pembinaan generasi, sudah seharusnya bagi keluarga muslim untuk mengerti akan kesadaran tujuan sebuah keluarga, kesadaran bahwa keluarga muslim berperan sebagai pusat pendidikan anak-anak.

2. Peranan Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Pada Anak

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan. Malahan keluarga sebagai pusat pendidikan yang alamiah dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya dan diperkirakan pendidikan di keluarga berlangsung dengan penuh kewajaran.¹⁶

Menurut Zakiah Drajat keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam

¹⁴Zubaedi, *Loc. Cit.*,

¹⁵*Ibid.*, hlm. 155.

¹⁶Kamrani Buseri, *Op. Cit.*, hlm. 4.

keluarga amat penting, karena ibu yang mengatur menjadikan rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarganya, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya.¹⁷

Lebih lanjut Daradjat mengemukakan bahwa diantara langkah penciptaan suasana yang baik itu adalah menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara suami istri dan diantara seluruh anggota keluarga. Dengan pengertian, penerimaan, penghargaan, kepercayaan dan kasih sayang yang dilandasi oleh keimanan yang mendalam, yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapatlah dihindarkan berbagai masalah negatif yang kadang-kadang terjadi dalam tindakan dan sikap masing-masing atau salah seorang suami istri.¹⁸

Setidaknya ada dua peran utama orang tua dalam keluarga, yaitu berperan sebagai pemimpin, dan berperan sebagai pendidik. Berkaitan dengan peran orang tua atau ayah dan ibu dalam membentuk keharmonisan keluarga dalam kedudukannya sebagai pemimpin, Schleifer seperti dikutip Syafaruddin, menegaskan bahwa keberadaan ayah dalam keluarga adalah merupakan simbol keamanan, karena kewibawaan dan kekuatannya merupakan ekspresi kecintaan bagi semua anggota keluarga. Sedangkan ibu adalah merupakan

¹⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 47.

¹⁸*Ibid.*

symbol bagi kasih sayang yang menyebabkan pada seluruh atmosfer keluarga.¹⁹

Dalam konteks peran atau fungsi orang tua dalam pendidikan anak terlebih-lebih pendidikan Islam, maka orang tua atau sebuah keluarga muslim berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai-nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Dalam hal keyakinan agama, sesungguhnya anak memang sangat memerlukan penanaman nilai-nilai kebaikan dan akhlak terpuji.²⁰

Secara umum, tugas dan tanggung jawab orang tua dirumah tangga yang terkait dengan upaya mendidik anak untuk mengembangkan kepribadiannya, diantaranya adalah kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah membaguskan akhlaknya, dengan cara mencintai nabi, mencintai keluarga, dan mengajar baca tulis Al-Qur'an. Mengajar anak untuk mencintai Nabi berarti juga mencintai ajaran Islam yang dibawah Nabi. Mencintai ajaran Islam tentu saja senantiasa mengamalkannya. Demikian pula mencintai ayah dan ibu serta saudara dalam keluarga dengan penuh kasih sayang. Dan membaca Al-Qur'an menjadi bukti kedalaman iman. Sebab, hakikat iman itu adalah selamat dan sejahtera. Dengan terdengar bacaan suara Al-Qur'an, dapat dibedakan antara keluarga Muslim dan non Muslim.²¹

¹⁹Syafarudin, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 176.

²⁰*Ibid.*, hlm. 179.

²¹*Ibid.*, hlm. 180.

Secara terperinci, setidaknya terdapat sepuluh cara yang dapat dilakukan ayah-ibu sebagai bentuk-bentuk peranannya untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengimplementasikan pendidikan Islam pada anak terutama membangun karakter anak yang baik, antara lain yaitu:

- a. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama. Yaitu ayah ibu yang baik akan melakukan secara sadar untuk merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas ke ayahbundaaan. Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
- b. Mengevaluasi cara ayah ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari seminggu. Yaitu ayah ibu perlu memikirkan jumlah waktu yang dilalui bersama anak-anaknya.
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik, yaitu setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Oleh karena itu ayah-ibu harus mampu mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam segala hal.
- d. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami. Yaitu ayah-ibu harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesan-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.
- e. Menggunakan bahasa karakter. Yaitu anak dapat mengembangkan karakternya jika ayah-ibu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk.

- f. Memberikan hukuman dengan kasih sayang. Yaitu ayah dan ibu memberikan hukuman kepada anak dengan hukuman yang mendidik ketika anak melanggar batasan atau rambu-rambu moral atau karakter.
- g. Belajar untuk mendengarkan anak. Yaitu ayah-ibu perlu selalu untuk mendengarkan keluh kesah anak-anaknya. Sehingga dapat dicarikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi anak.
- h. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak. Yaitu ayah-ibu perlu membantu anak dalam menyiapkan diri untuk menghadapi semua yang berkaitan dengan sekolahnya.
- i. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja. Yaitu ayah-ibu meskipun sibuk, perlu meluangkan waktu makan malam bersama anak misalnya, hal itu bisa dilakukan setidaknya sekali sehari. Melalui percakapan ringan saat makan, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik.²²

Dengan demikian, bentuk peranan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan Islam bagi anak-anaknya adalah tugas orang tua di samping sebagai ayah yang memegang tanggung jawab penuh terhadap kebutuhan jasmani anak, juga sebagai pendidik yang berkewajiban untuk membimbing, mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak-anaknya.

²²Zubaedi, *Op.Cit.*, hlm. 145-147.

Pada hakikatnya tugas mendidik anak tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Sekalipun anak dimasukkan ke lembaga sekolah, tugas dan tanggung jawab mendidik tetap melekat pada orang tua. Sebab, pendidikan di sekolah hanya merupakan sebagai bantuan dan peringanan beban orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Disamping itu, keluarga juga merupakan sebagai wadah sosialisasi anak, dengan ini anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan dirinya, mencontoh pola tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga. Dikarenakan keluarga adalah merupakan kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses sosialisasi. Jadi peranan ayah dan ibu adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi.²³

Menurut Hasan Langgulung, tanggung jawab orang tua dalam proses sosialisasi harus dimulai semenjak kanak-kanak masih bayi. Ibu dan bapak lah yang merupakan agen sosialisasi satu-satunya pada masa itu, apa yang dikatakan, dibuat, atau dilarang oleh orang tua akan diturut si anak dengan segala senang hati. Tetapi kalau si anak memperhatikan ada pertentangan antara tingkah laku orang tuanya, maka si anak menjadi bingung, akhirnya hal tersebut akan menjadi sebab si anak membantah dan mendurhakai orang tuanya.²⁴

²³Kamrani Buseri, *Loc.Cit.*,

²⁴Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 51.

Lebih jelasnya, tanggung jawab jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak setelah lahir belum bisa berbuat apa-apa, semua kebutuhannya masih bergantung pada kedua orang tuanya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya. Sehingga apabila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan cara memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir dari hidup muslim.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapatlah dipahami bahwa ada dua peran utama orang tua dalam keluarga, yaitu berperan sebagai pemimpin, dan berperan sebagai pendidik. Karena kewibaaannya dan kekuatannya ayah menjadi simbol keamanan keluarga. Sedangkan Ibu merupakan simbol bagi kasih sayang yang menyebar pada seluruh anggota keluarga. Begitu juga dengan kemampuan orang tua dalam mendidik dan memimpin adalah termasuk sifat kodrati setiap orang tua. Kemudian kemampuan tersebut tentunya tidak bisa dilepaskan dari faktor pendidikan dan pengalaman orang tua masing-masing. Untuk mencapai tujuan yang menjadi harapan orang tua, tentunya bagi orang tua juga tidak sama dalam menerapkan seni memimpin dan mendidik anaknya. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor

²⁵Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 64-65.

pengetahuan, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Dan yang terpenting, kewajiban orang tua dalam mendidik anak tidak bisa dipikulkan kepada orang lain.

3. Awal Pertumbuhan Anak

Para ahli ilmu jiwa mengakui bahwa anak mempunyai potensi untuk berkembang, namun disaat anak masih bayi sangat besar ketergantungannya dengan orang lain, terutama orang tuanya. Semenjak lahir anak membawa potensi fitrah tetapi sekaligus memiliki kelemahan-kelemahan. Untuk itu keluarga harus berusaha mengembangkan fitrah dan potensi diawal pertumbuhannya dan berusaha agar kelemahannya yang terbawa sebagai tabiat manusia tidak tumbuh melebihi pertumbuhan fitrah dan potensinya.²⁶

Berkenanaan dengan awal pertumbuhan anak ini, Islam memperhatikan sebab fase awal anak berkembang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Dan keluarga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan awal anak.²⁷

Menurut Muhammad Atiah al-Abrasyi seperti dikutip kamrani mengemukakan bahwa pengaruh keluarga terhadap anak antara lain yaitu:

- a. Dalam bahasa dan logat bicara, dalam mana bicara dengan bahasa ibunya. Maka jika pembicaraan ibu itu baik, akan baik pula pembicaraan anaknya.
- b. Dalam tingkah laku, adab dan pergaulan anak. Adab yang luhur akan timbul pada keluarga yang luhur. Suasana yang tercipta yang melingkungi anak adalah faktor penting dalam pembentukan akhlaknya.

²⁶Kamrani Suberi, *Op. Cit.*, hlm. 33.

²⁷*Ibid.*, hlm. 34.

- c. Berpengaruh pada perasaannya, pemusnahan dan penguatan watak yang baik. Anak yang dihiasi dengan pandangan yang menarik, rupa yang indah dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan lahir kekuatan rasa dan seni, tetapi sebaliknya anak akan kosong dan jauh dari rasa dan seni.²⁸

Aliran psikoanalisa berpendapat bahwa lima tahun pertama anak dibina di rumah merupakan tahun yang penting bagi kehidupan anak. Keluarga adalah orang yang mula pertama mewariskan kebudayaan yang telah diwarisi dari pendahulunya. Misalnya, bahasa, adat istiadat dan kegiatan-kegiatan sosial yang ditemui di lingkungan awal. Keluarga juga menjadi tempat pengajaran agama pertama dan pengisian dengan dasar-dasar keagamaan, hubungan sosial, bekerja dengan orang lain, menampakkan sosialisasi tingkat awal dan membentangkan pembentukannya, membedakan yang salah dan benar, pahala dan dosa, mengenal milik pribadi, hak dan kewajiban serta membedakannya.²⁹ Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan yang paling utama berpengaruh terhadap perkembangan anak. Bagaimana mulanya perkembangan anak di keluarga, akan sangat menentukan kehidupan anak selanjutnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hasbullah mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam

²⁸*Ibid.*, hlm. 36

²⁹*Ibid.*, hlm. 36-37.

keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.³⁰

Dalam kaitannya dengan pembinaan keimanan dan keislaman, Abdullah Ulwani menekankan tanggung jawab orang tua , yaitu:

- a. Memberi petunjuk, yaitu mengajari anak agar beriman dengan Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari pengindraan kepada akal, bagian menuju keseluruhan, dari sederhana ke kompleks sehingga memperkokoh keimanan.
- b. Menanamkan dalam jiwa anak roh kekhususan, ketakwaan dan ibadah kepada Allah. Melatih takwa melalui latihan shalat, melatih beradab dengan rasa haru dan menangis di saat mendengar alunan suara Al-Qur'an.
- c. Mendidik untuk dekat kepada Allah disetiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat, mengetahui, segala rahasi. Jelasnya orang menunjukkan dengan amal, pikiran dan perasaan. Di samping itu juga melatih melalui pengajaran keikhlasan kepada Allah dalam perkataan, perbuatan dan seluruh aktivitasnya.³¹

Dengan demikian, diharapkan bagi para orang tua diawal pertumbuhan anak, untuk senantiasa mengisi kehidupan anak dengan hal-hal yang baik yang dimulai dengan pengembangan keagamaan agar anak dapat tumbuh dan menjadi bagian bagi pembentukan kepribadiannya. Terutama menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada diri anak. Apabila orang tua mengalami kegagalan dalam mendidik anak di awal pertumbuhannya, maka akan sulit untuk merubah perilaku anak yang telah dibentuk oleh lingkungannya.

³⁰Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 38.

³¹Kamrani Suberi, *Op. Cit.*, hlm. 37.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan adalah berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).³²

Dalam bahasa arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan yaitu *ta’lim*, *tarbiyah*, dan *ta’dib*. Walaupun ketiga istilah ini bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama.³³

Menurut Al-Attas seperti dikutip Hasan Langgulung mengemukakan bahwa *ta’lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain *ta’lim* hanyalah sebahagian dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah*, yang lebih luas digunakan sekarang di negara-negara Arab. Kata *tarbiyah* ini terluas maknanya, sebab *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan sebagainya. Sedang kata “pendidikan” itu hanya untuk manusia.³⁴

Jadi *ta’dib* menurut al-Attas lebih tepat digunakan, sebab maknanya tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-

³²Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 11-12.

³³Hasan-Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 3.

³⁴*Ibid.*, hlm. 3-4.

mahluk lain selain manusia. Dengan demikian, kata *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu kata *ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi ilmu Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.³⁵

Dengan demikian bila berpijak dari pengertian di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohani anak menuju kedewasaan. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar anak dapat berguna baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.³⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, Langeveld seperti dikutip Hasbullah mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa).³⁷

Lalu, pengertian Islam itu sendiri adalah ““agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.””³⁸ Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia dengan sang pencipta maupun

³⁵*Ibid.*

³⁶Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 12.

³⁷Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 2.

³⁸Dessy Anwar, *Loc. Cit.*

hubungan antara sesama manusia dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang didefinisikan oleh M. Arifin sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).³⁹

Menurut Zuhairini, dkk, dalam Skripsi Andi Syahwadi mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”⁴⁰ Sejalan dengan pengertian tersebut, Ahmad D. Marimba mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam itu adalah “Bimbingan Jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”⁴¹

Dari defenisi yang dikemukakan Zuhairini dan Ahmad D. Marimba di atas terlihat jelas bahwa secara umum yang dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama. Atau pada hakikatnya tujuan pendidikan agama Islam itu adalah gambaran manusia ideal.

Lebih jelas, Zakiah Daradjat merumuskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam adalah usahah berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didi agar agar setelah selesai dari pendidikannya dapat

³⁹Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁴⁰Andi Syahwadi, “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi”, (Skripsi, STAIN Padangsidimpuan, 2014), hlm. 23.

⁴¹*Ibid*,

- memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
 - c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan didunia maupun diakhirat.⁴²

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam itu adalah lebih ditujukan dan disesuaikan dengan ajaran Islam, yaitu berupa usaha, pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar anak dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan Islam yang secara khususnya sudah dapat diperoleh anak mulai dari sejak dini.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah merupakan sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah usaha atau kegiatan dalam proses pendidikan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan proses yang melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, maka tujuan pendidikan Islam pun bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah merupakan suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁴³

⁴²Aat Syafaat, dkk. *Loc. Cit.*

⁴³*Ibid.*, hlm. 33.

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul reaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁴⁴

Menurut Zakiah Drajat seperti dikutip oleh Syafaruddin dkk, bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertakwa, dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.⁴⁵

Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dikaji melalui tujuan ayat pertama diturunkan kepada Rasulullah Saw di Gua Hira'. Turunnya ayat pertama tersebut merupakan pertanda bangkitnya suatu peradaban baru di atas permukaan bumi ini.⁴⁶ Ayat yang pertama turun ialah surah Al-'Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan

⁴⁴Syafaruddin, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 48.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 49.

⁴⁶Hasan Langgulung, 1985, *Op. Cit.*, hlm. 8.

perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-‘Alaq:1-5).⁴⁷

Ayat tersebut menyuruh manusia untuk “membaca”, berarti melibatkan proses mental yang tinggi, melibatkan proses pengenalan (*cognitif*), ingatan (*memory*), pemikiran (*reasoning*), daya kreasi (*creativity*) di samping proses fisiologi.⁴⁸

Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan, bahwa “membaca” ditinjau dari segi psikologi, melibatkan keseluruhan struktur mental manusia sebagai seorang individu. Di samping itu, proses “membaca” itu mempunyai aspek sosial, yaitu proses yang menghubungkan perasaan, pemikiran, dan tingkah laku seorang manusia dengan manusia lain, pembacaan menhendaki adanya simbol yang dapat dibaca yaitu tulisan. Dengan perantaraan tulisan, maka pembacaan manusia tidak perlu berhadapan dengan (*face to face*). Dengan kata lain pembacaan merupakan alat system perhubungan yang merupakan syarat mutlak terwujudnya dan berkelanjutan suatu sistem sosial. Selanjutnya penggunaan bahasa sebagai gudang (*storage*) tempat menyimpan nilai-nilai budaya yang dipindahkan dari suatu generasi ke generasi yang berikutnya.⁴⁹

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak,

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘Ali, 2004), hlm. 597.

⁴⁸Hasan Langgulung, 1985, *Op. Cit.*, hlm. 9.

⁴⁹*Ibid.*

penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok).⁵⁰

Menurut Marimba seperti dikutip Syafaruddin bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵¹ Pernyataan Marimba tersebut juga telah dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya surah Al-Imran ayat 114.

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وُدُّسِرْغُونِ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh. (Q.S surah Al-Imran:114).⁵²

Lebih ringkasnya, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad Saw. yang memiliki sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Sifat-sifat Nabi tersebutlah yang diharapkan

⁵⁰Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, 34.

⁵¹Syafaruddin, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 55.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Jumanatul 'Ali, 2004), hlm. 64.

dapat tercermin dalam kepribadian seorang muslim. Diantara sifat-sifat itu ialah:

- a. Beriman dan beramal shaleh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia.
- c. Berakhlak mulia dalam pergaulan.
- d. Cakap memimpin di permukaan bumi.
- e. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran ummat manusia.
- f. Dan sifat-sifat mulai Nabi Muhammad Saw. yang lainnya.⁵³

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menunjukkan pola kepribadian manusia yang sempurna melalui latihan, kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran perasaan, dan indera. Artinya pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya.⁵⁴ Dasar untuk semua itu adalah fiman Allah dalam suah Al-An'am ayat 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-An'am:162).⁵⁵

Jadi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik seccaa individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang

⁵³Aat Syafaat, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 35.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 34.

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Jumanatul 'Ali, 2004), hlm. 150.

semestinya menyerahkan diri kepada Allah SWT karena penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi hamba-Nya yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya.⁵⁶ Dalam hal ini Allah menjelaskan melalui firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Atinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Al-Dzaiat).⁵⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kiranya dipahami pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang seutuhnya, yaitu kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Turunnya ayat pertama adalah merupakan suatu pertanda bangkitnya suatu peradaban yang baru. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam berupaya untuk menjadikan manusia menjadi mendekati kesempurnaan. Di samping itu, Pendidikan Islam bertujuan memberikan dasar teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Dan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, baik secara individu maupun secara Ummat keseluruhan.

⁵⁶Aat Syafaat, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 34.35.

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Jumanatul 'Ali, 2004), hlm. 523.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Secara umum “pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakatnya.”⁵⁸

Fungsi pendidikan Islam dalam perspektif individu adalah sebagai kaderisasi yang mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia di dunia dan akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Sedangkan dalam perspektif masyarakat, pendidikan Islam berfungsi sebagai sosialisasi terbentuknya masyarakat Islam yang adil dan sejahtera.⁵⁹

Menurut Al-Djamali seperti dikutip oleh Syafaruddin dkk, bahwa fungsi pendidikan Islam ada dua macam, yaitu berfungsi untuk menunjukkan, dan berfungsi untuk menangkal. Selanjutnya Al-Djamali menjelaskan, bahwa fungsi pendidikan Islam dalam menunjukkan, yaitu sebagai berikut:

a. Hidayah kepada iman

Maksudnya adalah cara terbaik dalam mendidik anak adalah yang mengandung nilai hidayah. Jadi pendidikan pendidikan merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan serta cinta kasih dengan menyediakan suasana bagi perkembangan bakat anak secara maksimal dan lurus.

⁵⁸Syafaruddin, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 55-56.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 56.

b. Hidayah kepada penggunaan akal pikiran dan analisis.

Maksudnya adalah Allah telah menganugrahkan kepada manusia potensi akal atau kecerdasan. Karena manusia mempunyai akal, maka manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan dapat membedakan mana yang halal dan mana yang haram.

c. Hidayah kepada akhlak mulia.

Pendidikan Islam dalam semua aspeknya bermuara pada terbentuknya akhlak yang mulia. Akhlak dapat dijadikan alat bagi seorang pendidik untuk dapat mengarahkan seorang akan bersikap lemah lembut, tegas, jujur, mulia dan adil. Dengan demikian, agar sifat-sifat tersebut dapat ditanamkan kepada anak, maka seorang pendidik juga harus memiliki sifat-sifat tersebut.

d. Hidayah kepada arah perbuatan shaleh.

Maksudnya adalah manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah mempunyai kecenderungan pada keinginan memelihara diri, kerja sama dan bergaul dengan orang lain untuk kepentingan bersama.⁶⁰

Sedangkan fungsi pendidikan Islam yang bersifat menangkal, yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai penyangkal menyekutukan Allah.

Dengan adanya hidayah iman yang merupakan hidayah yang paling besar. Maka manusia akan memperoleh keberhasilan dan terhindar dari

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 57-58.

syirik. Disinilah fungsi pendidikan Islam, yaitu menyelamatkan generasi muda atau anak-anak muslim dari syirik.

b. Penangkal terhadap kesesatan dan kebathilan.

Pendidikan Islam berfungsi membina anak-anak agar dapat membenarkan mana yang baik dan mana yang buruk. Serta mana yang halal dan yang haram.

c. Penangkal terhadap kerusakan jasmaniah.

Pendidikan Islam berfungsi untuk menghindarkan orang dari kerusakan diri, karena itu setiap orang dibekali pengetahuan untuk mandiri dan menjadi lebih baik.

d. Memelihara kesehatan.

Yaitu pendidikan Islam juga memberi penekanan terhadap kehidupan yang sehat. Dengan kehidupan yang sehat manusia diharapkan dapat mengabdikan kepada Allah SWT dan berperan sebagai khalifah di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

e. Menjaga diri dari kerusakan hubungan sosial.

Pendidikan Islam berfungsi membimbing anak menghormati orang tua, kerabat, pakir-miskin, dan orang-orang lemah.

f. Menangkal terhadap segala penyakit moral.

Mengutamakan membina akhlak dalam proses pendidikan Islam menjadi sesuatu hal yang sangat penting. Hal ini untuk menghindari anak-anak dari sifat-sifat tercela, seperti dusta, zalim, mencuri, hasad dan dengki, dan sebagainya.

g. Menjaga terhadap segala bahaya dari luar dirinya.

Pendidikan Islam berfungsi untuk mendidik anak-anak muslim agar senantiasa mencintai tanah airnya serta mempertahankan keselamatan bangsanya. Dengan mempelajari segala kekuatan yang mengancam bangsanya, maka pendidikan berfungsi mempersiapkan diri sebagai sumber daya manusia yang kokoh, berilmu, mempunyai kemampuan teknologi serta memiliki rasa ketakwaan.⁶¹

4. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan Sunnah di kalangan umat Islam diyakini sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam. Sedangkan nalar atau akal pikiran hanya sebagai alat untuk memahami Al-qur'an dan Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan eksistensi Islam sebagai wahyu yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

Menurut Zakiah Daradjat seperti dikutip dalam Aat Syafaat dkk. Bahwa dari segi aspek isi pendidikan itu sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, akidah, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.⁶² Dengan demikian, dari pendapat Daradjat ini dapat diketahui bahwa ternyata aspek pendidikan Islam luas dan menyeluruh. Berbagai aspek pendidikan Islam itu dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 58-59

⁶²Aat Syafaat, dkk. hlm. 50-51.

Selanjutnya, Abuddin Nata mengemukakan bahwa aspek pendidikan Islam secara garis besarnya mencakup tiga aspek, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.⁶³

a. Akidah

Secara bahasa akidah diartikan dengan “menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung dengan kokoh”. Ikatan ini berbeda dengan arti *ribath* yang artinya juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam hal lain, para ulama menyebut akidah dengan term tauhid, yang berarti mengesakan Allah SWT.⁶⁴

Dalam pengertian lain, akidah juga merupakan ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah SWT. adapun pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Sedangkan secara khusus iman adalah sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman.⁶⁵

Menurut Anshari seperti dikutip Safaruddin dkk, bahwa akidah secara bahasa berarti ikatan sangkutan, dan secara teknis dalam “rukun Islam yang enam” akidah diartikan dengan kepercayaan, *keyakinan*. Pembahasan akidah Islam mencakup, iman kepada Allah, iman kepada malaikat-

⁶³*Ibid.*, hlm. 52.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 53.

⁶⁵Syafaruddin, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 73-74.

malaikatnya, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada rasul-rasulnya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar.⁶⁶

Akidah ini tidak cukup apabila hanya diketahui dan dimiliki oleh seseorang saja. Tetapi melainkan lebih dari itu, akidah harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila ia telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya.⁶⁷

Berkaitan dengan pendidikan Islam. maka akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam bagi anak. hal ini dikarenakan pendidikan Islam merupakan sesuatu hal yang mutlak dalam rangka membina kepribadian seorang untuk dapat menjadi muslim sejati. Adapun tanggung jawab pendidik baik guru maupun orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak antara lain yaitu:

- a. Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya dan ciptaan-Nya yang Maha besar dengan tafakkur tentang penciptaan langit dan bumi.
- b. Menanamkan perasaan *khusu'*, takwa dan *ubudiyah* kepada Allah didalam jiwa anak-anak dengan jalan membukakan mereka agar dapat melihat sesuatu kekuasaan yang penuh mukjizat yang serba mengagumkan baik mikro maupun makro, hidup, mati, pepohonan, yang hidup dan tumbuh, serta ciptaan Allah yang lainnya.
- c. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah pada diri anak-anak di dalam setiap tindakan dan keadaan mereka. Untuk itu, ditanamkan pada diri mereka kesadaran bahwa Allah Maha melihat, mengetahui yang nyata maupun yang tersembunyi.⁶⁸

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 74.

⁶⁷Aat Syafaat, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 54-55.

⁶⁸Syafaruddin, dkk. *Op. Cit.*, hlm 79.

Pengetahuan seorang muslim akan eksistensi Allah akan melahirkan suatu keyakinan bahwa semua yang ada didunia ini adalah milik Allah, semua akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan-Nya. Dengan demikian, setiap perbuatan, perkataan, sikap, dan tingkah laku akan selalu berpokok pada keyakinan yang dimiliki oleh manusia.

b. Akhlak

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, akhlak diartikan dengan “budi pekerti” atau “Kelakuan”.⁶⁹ Penelitian ini agaknya kurang tepat bila kita merujuk kepada pendapat para ahli yang mengatakan bahwa akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang berarti tabiat atau bentuk kejadian. Sedangkan menurut istilah akhlak diartikan sebagai sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam.⁷⁰

Pengertian akhlak menurut istilah yang dikemukakan para ulama antara lain yakni:

- a. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa “akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).
- b. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa “akhlak adalah ungkapan suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan penuh dan tidak memerlukan pertimbangan/pikiran (terlebih dahulu).⁷¹

⁶⁹Dessy Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁷⁰Al-Rasydin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan, Cita Pustaka, 2012), hlm. 67.

⁷¹Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 59.

Menurut Abdullah Darraz, perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak apabila telah memnuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga perbuatan itu dengan sendirinya menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan sebagainya.⁷²

Dengan demikian, dari pengertian akhlak di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam. Dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak merupakan sebahagian dari pendidikan Islam. Disamping pendidikan keimanan, pendidikan akhlak juga harus ditanamkan kepada anak. Karena akhlak juga merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak agar menjadi manusia yang seutuhnya. Para pendidik, terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral.

c. Ibadah

Ibadah dalam pengertian yang luas adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syari'at Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji. Dan ada pula yang tidak digariskan secara tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadahnya

⁷²*Ibid.*, hlm. 61.

tidak ketinggalan, misalnya bersedekah, menolong orang lain dan sebagainya.⁷³

Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, juga dapat dikatakan sebagai ibadah dengan catatan dilakukan disertai niat yang ikhlas karena Allah semata. Oleh karena itulah, niat merupakan warna yang dapat membedakan perbuatan biasa dengan perbuatan ibadah. Sebab, niat yang ikhlas akan membuat suatu pekerjaan dinilai sebagai ibadah.⁷⁴

Ketentuan ibadah yang demikian, termasuk salah satu bidang ajaran Islam, dimana akal tidak perlu campur tangan, melainkan hak otoritas Allah sepenuhnya. Dalam hal ini kedudukan manusia hanya berusaha untuk mematuhi, menaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh kepatuhan kepada Allah, juga sebagai bukti pengabdian serta rasa terima kasihnya kepada Allah SWT.⁷⁵ Yang demikian tersebut sebagai dilakukan sebagai arti pengisian terhadap makna Islam, seperti yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٣١﴾

⁷³Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 72.

⁷⁴*Ibid.*

⁷⁵Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 57.

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Q.S. Al-Furqan: 63)⁷⁶

Dari firman Allah tersebut, diketahui bahwa visi Islam tentang ibadah merupakan sifat, jiwa. Sedangkan misi ajaran Islam itu sejalan dengan tugas penciptaan manusia sebagai makhluk yang diperintahkan agar beribadah kepada-Nya. Sementara itu ketenangan jiwa, rendah hati, menyangandang diri kepada amal shaleh merupakan indikasi kedamaian dan keamanan bagi semua hamba yang melaksanakan ibadah kepada-Nya.⁷⁷

5. Pendidikan Islam Pada Anak

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan seseorang kepada orang lain.⁷⁸ Dalam hal kaitannya pendidikan dengan anak, maka pendidikan itu adalah merupakan bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak-anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.⁷⁹ Sebab itulah dalam konteks pendidikan Islam, bantuan tersebut merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama yang bertujuan untuk membina manusia melakukan setiap aktivitas hidupnya sesuai dengan kehendak Allah SWT.

⁷⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 401.

⁷⁷Aat Syafaat, *Op. Cit.*, hlm. 58.

⁷⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 5

⁷⁹Amir Daien Inra Kusuma, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 10

Dalam hal memberi bantuan pada anak-anak, maka orang tua mempunyai tanggung jawab penuh untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anaknya. Oleh karena itu orang tua mempunyai peranan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan kepada anak-anaknya. Para orang tua harus tetap berkomunikasi dengan anak-anaknya, sebab bagaimanapun juga orang tua hendaklah menjadi contoh teladan dalam segala aspek kehidupan si anak. Karena disamping menjadi seorang pemimpin, orang tua juga sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya di rumah tangga. Idealnya, orang tua sebagai pembimbing, pendidik, dan berperan untuk melatih serta mengajari anak-anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak.⁸⁰ Dan secara kodrati orang tua mempunyai kewajiban mendidik dan membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, bahagia di dunia dan akhirat.⁸¹

Para pendidik, terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab mereka sangat kompleks, yaitu perbaikan jiwa anak. Meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang lain. Untuk itu harus diajarkan sejak kecil kepada anak untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan,

⁸⁰Syafarudin, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 174-175.

⁸¹Kamrani Buseri, *Op.Cit.*, hlm. 4.

menghargai orang yang lebih besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.⁸² Dengan demikian, tanggung jawab orang tua dalam arti umum adalah menjaga, mendidik, membimbing anak-anak mereka agar bahagia dunia dan akhirat, serta terhindar dari api neraka. Hal tersebut dijelaskan Allah SWT dalam firmanNya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَیْهَا
مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim:6).⁸³

Dapat dipahami, bahwa ayat ini menuntut kesiapan orang tua untuk memberikan bantuan kepada anak agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan taat kepada Allah Swt. “Orang tua bertanggung jawab untuk mempersiapkan anaknya menjadi orang baik. Agar kelak mereka terhindar dari api neraka.

Penanaman pendidikan Islam pada anak juga dapat dilakukan dengan cara memasukkan anak ke sekolah (madrasah). Tentang hal ini Imam al-Ghazali mengatakan “hendaknya anak itu disibukkan di madrasah, agar supaya ia mau belajar al-Qur’an, hadis-hadis yang mengandung cerita-cerita,

⁸²Syafarudin, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 175.

⁸³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 951.

riwayat dan tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam dalam jiwanya rasa cinta kepada orang-orang shalih”.⁸⁴

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh orang dewasa, terlebih-lebih orang tua sepatutnya lebih menekankan kepada kecerdasan spritual anak, dengan tidak melalaikan kecerdasan intelektual. Penanaman nilai-nilai Islam juga bisa dilakukan orang tua dengan cara memasukkan anak ke sekolah (madrasah). Dengan menyibukkan anak di madrasah, maka anak akan memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang baik, sehingga dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut dilakukan agar anak dapat berbakti kepada Allah SWT.

⁸⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, Jilid 5, Terjemahan, Moh. Zuhri, Muqoffin Mochtar dan Muqorrobin Misbah (Semarang: Asy Syifa, 1994), hlm. 177.

BAB III

SURAT LUKMAN AYAT 13

A. Teks dan Terjemah Surat Lukman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Lukman:13).¹

B. Tafsiran Surat Lukman Ayat 13

Dalam tafsir “Jalalain” dijelaskan mengenai tafsir surat Lukman ayat 13 yaitu: (Dan) ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia menasihatinya: “Hai anak” lafaz *bunayya* adalah bentuk *tasghir*, yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya (janganlah kamu mempersekutukan) Allah itu adalah benar-benar kezaliman yang besar”) maka anaknya itu bertobat kepada Allah dan masuk Islam.²

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, surah lukman ayat 13 ini mengisahkan Lukman tatkala memberi pelajaran dan nasehat kepada putranya yang bernama Tsaran. Berkata Lukman kepada putranya yang paling disayang dan dicintai itu: “Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 654.

²Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 475.

dengan Allah, karena syirik itu sesungguhnya adalah perbuatan kedzaliman yang besar.³

Menurut Quraish Shihab, firman Allah yang berbunyi: “*dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya*” maksudnya adalah Lukman senantiasa dari saat ke saat menasihati anaknya dengan panggilan mesra wahai anakku sayang! “*Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun,*” maksudnya adalah jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. *Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar,* maksudnya adalah penempatan sesuatu yang agung ke tempat yang sangat buruk.⁴

Kata *Luqman* yang disebut oleh ayat 13 surat Lukman ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn ‘ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaianya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perupamaan-perupamaannya. Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim.⁵

Banyak pendapat mengenai siapa Lukman, ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit

³Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Diterjemahkan dari “Tafsir Ibnu Katsir” oleh Salaim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), hlm. 256.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Volume II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 125.

⁵*Ibid.* hlm. 125.

hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit atau pekerja pengumpul kayu atau tukang kayu atau juga penggembala. Hampir semua riwayat yang menceritakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang diambil dari riwayat -riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia adalah bukan orang arab. Ia seorang yang bijak. Ini pun dinyatakan dalam al-Qur'an.⁶

Dengan demikian, dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa Lukman walaupun identitasnya masih diperselisihkan, namun yang jelas lukman adalah seorang yang “arif bijaksana”. Seperti yang dikatakan Mahmud Yunus dalam tafsir *Qur'an Karim*.⁷

Selanjutnya, menurut Quraish Shihab, kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وَعِظ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat kesaat. Seperti yang dipahami dari bentuk kata kerja masa kini datang pada kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuh*.⁸

⁶*Ibid.*, hlm 125-126.

⁷Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia*, (Jakarta, tp, 1990), hlm. 31.

⁸Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 126-127.

Namun, ada juga sebagian ulama yang menjelaskan bahwa kata *wa'zh* dalam berarti “ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Dengan demikian, kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Lukman adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasehati anaknya sampai akhirnya sang anak mengakui tauhid. Akan tetapi dalam hal ini Quraish Shihab membantah pendapat tersebut, menurutnya berprasangka baik terhadap anak Lukman jauh lebih baik.⁹

Sedangkan kata (بني) *bunayyah*, menurut Shihab adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابني) *Ibni* dari kata (ابن) *ibn* yakni berarti anak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki yang mungil itu mengisyaratkan kasih sayang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ayat diatas memberi isyarat mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.¹⁰

Melalui kisah nasehat Lukman yang menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.¹¹

⁹*Ibid.* hlm. 127.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

BAB IV

AJARAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT LUKMAN AYAT 13 TENTANG PERANAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK

A. Orang Tua Mengajarkan Kepada Anak Jangan Mensekutukan Allah SWT

Tujuan dalam membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi baru sebagai penerus perjuangan hidup orang tua. Untuk itulah orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua memiliki peranan yang sangat kuat dan penting dalam pendidikan anak, terlebih lagi dalam pendidikan Islam.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atautkah buruk. Anak-anak pada masa peralihan lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, maka para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya di sekolah begitu juga sebaliknya, hal penting dalam pendidikan adalah mendidik jiwa anak. Jiwa yang masih rapuh dan labil, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk lagi bagi jiwa anak. Banyaknya tindakan

kriminal yang dilakukan generasi muda saat ini tidak terlepas dari kelengahan bahkan ketidakpedulian para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, dalam hal ini orang tua berperan dalam mengimplementasikan makna yang terkandung dalam surat Lukman ayat 13 yang di dalamnya menceritakan tentang Lukman yang memberikan nasehat kepada anaknya jangan mempersekutukan Allah SWT. yakni yang berkaitan dengan pendidikan tauhid.

Pendidikan aqidah tauhid merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak-anak, agar anak sejak dini mengenal Tuhan yang menciptakan alam semesta termasuk manusia dan diri anak itu sendiri. Pendidikan tauhid bertujuan agar anak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Perlu dijelaskan bahwa yang dilarang ialah mempersekutukan Allah dengan sesuatu, hal inilah yang dibahas tentang pendidikan tauhid? Dalam Islam ada satu kaidah hukum yang menyatakan *النهى عن الشيء أمر بضده* (*Larangan terhadap sesuatu itu berarti perintah terhadap kebalikan sesuatu itu*).¹ Jadi kalau yang dilarang musyrik, maka orang diperintah mentauhidkan (mengesakan) Allah. Larangan musyrik terhadap anak sudah barang tentu sebelumnya sudah melalui proses pembentukan keimanan yang kokoh kuat melalui pendidikan. Sebab tidak mungkin orang melarang orang lain terutama anaknya terhadap sesuatu perbuatan tanpa diketahui terlebih dahulu tentang hal dilarangnya.

¹Abdul Hamid Hakim, “*As Sulam*”, Juz II, (Jakarta: As Sa’diyah Putra, 2000), hlm. 14.

Sejak baru lahir anak telah dikenalkan dengan Tuhan Allah, dengan cara membisikkan kalimat adzan pada telinganya, sebagai pendidikan utama dan pertama setelah lahir didunia. setelah anak mulai bisa berbicara, beraktivitas mandiri diperkenalkan dengan sifat-sifat Allah terutama sifat kasih sayang Allah kepada manusia terutama anak-anak, dengan menghafalkan surat al Ikhlas dan sebagainya. Anak diajak mengenal ciptaan Allah dalam wujud alam semesta yang berada disekitar kehidupan anak, pepohonan yang hijau, sawah terbentang luas, buah-buahan yang nikmat cita rasanya, semuanya anugerah Allah untuk manusia. Dan pada gilirannya anak akan mengenal jati dirinya, kedudukannya di hadapan Allah dan di hadapan sesama manusia dan makhluk lainnya. Sebagaimana tersebut dalam ayat 13 surat Lukman:

وَأَذِّقْ لُقْمَانَ لِقْمَةً لِّأَنَّهُ هُوَ يُعْطِيهِ وَيُنَبِّئُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar". (Q.S Lukman:13).²

Ahmad Musthofa Al-Maragi menyatakan: “*Dholim*” adalah: meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya”. Kedholiman besar ketika orang menyamakan antara Dzat yang tidak ada kenikmatan kecuali dari pada-Nya, yakni Allah SWT. dengan makhluk yang tidak mampu memberi kenikmatan kepada siapapun, yakni patung atau berhala”.³

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 654.

³Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 21*, diterjemahkan dari “Tafsir Al-Maragi” oleh Bahrin Abu Bakar, Hery Noer, dan Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 81.

Aqidah yang kuat akan menjauhkan manusia dari syirik atau mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lainnya. Dan manusia dalam hidupnya memiliki prinsip yang tegas sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi saw. dan kita ucapkan setiap saat: *رضيت بالله رباً وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً ورسولاً* (*Aku rela Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Nabi muhammad adalah nabi dan utusan Allah*). Sebagaimana hadits dari al Abbas bin Abdul Mutholib, bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw. bersabda, diriwayatkan oleh Muslim:

ذاق طعم الإيمان, من رضي بالله رباً وبالإسلام ديناً وبمحمد رسولاً

Artinya: *(Akan menikmati lezatnya beriman orang yang rela bahwa Allah Tuhannya, Islam agamanya, dan Muhammad adalah utusan Allah).*⁴

Bila di analisa pernyataan “hai anakku”, menunjukkan bahwa pendidikan Lukman menggunakan pendekatan cinta kasih. Aqidah (keimanan yang kuat) adalah kunci dari keberagamaan seseorang, dan itu akan diperoleh melalui pendidikan dan latihan secara tekun dan terus menerus, baik melalui pendidikan keluarga, atau pendidikan formal, misalnya di Madrasah, Sekolah, pesantren, bisa juga melalui pengajian di majelis-majelis ta’lim.

Banyak orang lalai terhadap pendidikan aqidah untuk anak-anaknya, mereka menganggap itu kurang penting dan bahkan akan mengganggu perkembangan kepribadian anak dan menurunkan prestasi anak dalam pendidikan. Realita menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak memiliki bekal

⁴Abil Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairie an Naisaburie, “*Shohih Muslim*”, Juz: I, (Beirut Libanon: Darul Fikri), hlm. 41.

untuk mengantar anaknya menjadi manusia yang baik, yang berguna bagi mereka nanti, baik di masa tua atau sesudah meninggal dunia.

Secara ringkas, intisari pelajaran dalam Surah Luqmân tersebut adalah sebagai berikut:

1. Disyari'atkannya agar orang tua memberikan pendidikan dan wasiat kepada anak-anaknya tentang apa yang dapat memberikan manfaat di dunia dan di akhirat.
2. Wasiat itu harus dimulai dari persoalan tauhid dan peringatan dari syirik, karena syirik merupakan kezhaliman serta ketidak-adilan yang akan menghapuskan amal.

Selanjutnya, menurut analisa penulis, Lukman al Hakim seorang pendidik terutama terhadap anak-anaknya, sehingga diabadikan di dalam al Qur'an tentang hal-hal yang esensi dalam sistim pendidikan Lukman, yakni berupa rumusan tujuan pendidikan yang jelas, menggambarkan sistematika pendidikan serta penjenjangan yang berkelanjutan, sejak lahir sampai anak menjadi manusia seutuhnya, yaitu berkaitan dengan pendidikan tauhid.

B. Orang Tua Menjadi Teladan Bagi Kehidupan Anaknya.

Luqman adalah seorang manusia pilihan yang namanya dikisahkan dalam al-Qur'an. Kisah yang diabadikan adalah mengenai pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, yang ingin kita petik dari kisah Luqman adalah mencakup substansi makna pendidikan yang dilakukannya yang sesuai untuk masa kehidupan dunia kekinian.

Secara sederhana metode Luqmanul Hakim dengan anaknya ini dapat dikatakan dengan “metode pendidikan dengan nasehat”. Dan tentunya metode ini harus diiringi dengan metode “pendidikan dengan teladan”. Keteladanan yang baik merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan tujuan nasehat yang dimaksud. Jika seandainya Luqman tidak mempunyai teladan yang baik, maka nasehat tidak akan membekas kepada anaknya dalam jangka waktu yang lama.⁵

Dengan demikian, hendaknya orang tua menjadi teladan (uswah) dalam kehidupan anaknya. Hidupkan nilai-nilai agama pada diri, keluarga dan lingkungan tempat si anak dibesarkan. Jangan hanya menyuruh anak untuk shalat, sedangkan orang tuanya asik dengan pekerjaan. Bahkan tidak jarang orang tua secara tidak sengaja telah mengajarkan kebohongan kepada anaknya.

Menurut penulis, pada ayat di atas, Luqman memberi pelajaran awal secara khusus kepada anaknya mengenai ketauhidan. Ketauhidan memiliki nilai lebih dan merupakan dasar dalam segala keilmuan. Semestinya pula pada pendidikan modern sekarang. Konsep tauhid mendapat perhatian besar oleh pelaku pendidikan. Nilai-nilai ketauhidan harus diajarkan sejak kecil dengan berbagai cara dan disesuaikan dengan tingkatan usia seorang anak. Jika hal ini dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, maka akan menjadi bekal paling berharga bagi seorang anak dalam kehidupan dunianya.

Panggilan Luqman kepada anaknya tersebut, “*hai anakku*”, mencirikan ungkapan yang indah dan tulus dari seorang ayah kepada si buah hatinya.

⁵Abu Fahmi Huaidi, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 158.

Sebagaimana pula telah dianjurkan dalam syariat agama Islam yang menjadikan kewajiban bagi orang tua untuk memberi nama (panggilan) yang indah kepada anaknya. Karena nama juga sebagai do'a dan akan terus melekat pada diri seorang manusia. Namun, agar nasehat seorang ayah dapat diterima oleh anak, maka orang tua harus menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anaknya. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat mendidik anaknya sesuai dengan konsep pendidikan keislaman.

Dengan demikian, surat Lukman ayat 13 memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada anak didiknya karena hal tersebut merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Ayat tersebut juga berkaitan dengan firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS Al-An’am: 82).⁶

C. Melakukan Komunikasi Yang Efektif Terhadap Anaknya.

Setiap anak lahir mempunyai potensi tertentu, untuk itu para ahli ilmu jiwa mengakui bahwa anak mempunyai potensi untuk berkembang, namun disaat anak masih bayi sangat besar ketergantungannya dengan orang lain, terutama orang tuanya. Semenjak lahir anak membawa potensi fitrah tetapi sekaligus

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 200.

memiliki kelemahan-kelemahan. Untuk itu keluarga harus berusaha mengembangkan fitrah dan potensi diawal pertumbuhannya dan berusaha agar kelemahannya yang terbawa sebagai tabiat manusia tidak tumbuh melebihi pertumbuhan fitrah dan potensinya.⁷ Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan fase perkembangan anak, sebab fase awal anak berkembang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Dan keluarga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan awal anak.⁸

Pengaruh keluarga khususnya orang tua kepada anak sangatlah besar, untuk itu di dalam membimbing dan memberi nasehat pada waktu yang sesuai sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan potensi anak. “Orang tua harus mampu memilih kapan saatnya yang tepat agar hati anak-anak dapat menerima dan terkesan dengan nasehatnya”.⁹ Pemilihan waktu yang tepat untuk menasehati berguna untuk memantapkan pemikiran anak, meluruskan prilakunya yang menyimpang serta membangun kepribadian yang bersih dan sehat. Oleh karena itulah orang tua perlu menjalin komunikasi yang efektif terhadap anak-anaknya agar bimbingan dan nasehat yang diberikan kepada anak-anaknya dapat diterima oleh sang anak.

Komunikasih yang efektif terhadap anak juga telah dicontohkan oleh Lukman ketika memberikan pengajaran kepada anaknya, seperti yang terdapat pada kalimat لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم (janganlah kamu mempersekutukan

⁷ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hlm. 33-34.

⁸ *Ibid.*, hlm. 34.

⁹ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 59.

Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar).

Menurut analisa penulis, dari segi anak didik ungkapan beliau tersebut dapat mengandung arti bahwa sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh anak didik tidak hanya sebatas larangan, tetapi juga diberi argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang. Anak didik diajak berdialog dengan menggunakan potensi pikirnya agar potensi itu dapat berkembang dengan baik. Komunikasi efektif antara Luqman dan anaknya mengisyaratkan bahwa hendaknya seorang pendidik menempatkan anak didiknya sebagai objek yang memiliki potensi fikir. Artinya orang tua harus mengerti tentang fase perkembangan anak, agar apa yang disampaikan orang tua dapat diterima oleh anak. Dengan demikian, ungkapan Luqman yang memberikan argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang dapat menimbulkan rasa kehati-hatian di diri anak didik dalam melakukan kewajiban kepada Allah serta usaha untuk menghindari dari persoalan yang dilarang, sehingga dengan demikian materi pendidikan lebih mudah diterima anak didik. Hal ini menggambarkan bahwa Luqman sangat mengerti tentang kondisi anak yang di fase awal pertumbuhannya. Yang mana di fase awal tersebut, anak belum begitu matang proses berpikirnya di dalam memahami sebuah larangan. Kecuali apabila dia mengetahui alasan kenapa hal tersebut dilarang.

Dengan demikian, diharapkan bagi para orang tua diawal pertumbuhan anak, untuk senantiasa memberikaan argumentasi yang jelas ketika memberikan nasehat atau bimbingan tentang sesuatu yang baik dan buruk. Di samping itu, orang tua senantiasa mengisi kehidupan anak dengan hal-hal yang baik yang

dimulai dengan pengembangan keagamaan agar anak dapat tumbuh dan menjadi bagian bagi pembentukan kepribadiannya. Terutama menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada diri anak. Apabila orang tua mengalami kegagalan dalam mendidik anak di awal pertumbuhannya, maka akan sulit untuk merubah perilaku anak yang telah dibentuk oleh lingkungannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan pembahasan hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran surat Lukman ayat 13 pada dasarnya mengajarkan pendidikan aqidah (tauhid) yang merupakan hal paling pokok yang semestinya diajarkan kepada anak. Perkara ketauhidan merupakan dasar sebelum mengajarkan perkara-perkara lainnya. Disinilah letak keteladanan orang tua terhadap anaknya harus diperhatikan. Tanpa sadar, proses penanaman nilai ini sangat menentukan masa depan kehidupan bagi anaknya.
2. Peranan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan Islam pada anak menurut konsep Al-Qur'an surat Lukman ayat 13 yaitu orang tua berperan dalam memberikan pendidikan aqidah tauhid pada anak. Dan hal tersebut dilakukan pada landasan panggilan kasih sayang, agar hai anak luluh dan mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tua. Disaming itu orang tua harus memiliki keteladanan yang baik, dan henti-hentinya menasehati anaknya, sebab ini merupakan metode yang dilakukan luqman dalam mendidik anaknya sebagaimana pesan yang terkandung dalam surat luqman ayat 13 tersebut, Selanjutnya, dalam bergaul kepada anak-anaknya para orang tua harus berlaku santun, sehingga terjalin hubungan komunikasi yang efektif terhadap anaknya.

B. Saran-saran

Sebagai saran dari kesimpulan di atas, beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Penafsiran bukanlah kebenaran yang mutlak, melainkan hasil penggalian akal fikir manusia. Tidak ada yang lebih mengetahui makna ayat-ayat Al-Qur'an kecuali pembuat syara' itu sendiri. Oleh karena itu surat luqman ayat 13 ini patut untuk terus digali makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut terlebih-lebih dalam kaitannya dengan pendidikan islam terhadap anak. Dengan harapan ditemukan konsep pendidikan islam pada anak yang sesuai dengan keinginan pembuat syara' itu sendiri..
2. Selanjutnya, penulis ingin memberikan sedikit saran kepada para pembaca Khususnya yang telah menjadi seorang ayah atau ibu dari putra dan putrinya. Umumnya kepada stakeholder pendidikan. Utamakan perhatian pada pendidikan ketauhidan pada seorang anak. Pendidikan ketauhidan merupakan hal yang urgen dan paling mendasar dalam kehidupan anak. Jangan samakan pola pendidikan kita yang islami dengan pendidikan barat. Dengan pendidikan tauhid yang benarlah anak dapat tumbuh menjadi orang yang berakhlak mulia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Abdul Hamid Hakim, “As Sulam”, Juz II, Jakarta: As Sa’diyah Putra, 2000, hlm. 14.
- Abil Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairie an Naisaburie, “*Shohih Muslim*”, Juz: I, Beirut Libanon: Darul Fikri.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Abu Fahmi Huaidi, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 5
- Amir Daien Inra Kusuma, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 21*, diterjemahkan dari “Tafsir Al-Maragi” oleh Bahrun Abu Bakar, Hery Noer, dan Anshori Umar Sitanggal, Semarang: Toha Putra, 1992.
- al Kutubut Tasi’ah”, Sunan Abu dawud, hadits no. 4441.
- Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Diterjemahkan dari “Shahih Bukhari” oleh Sunarto, dkk., Semarang: Asy-Syfa, 1992.
- Al-Rasydin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan, Cita Pustaka, 2012.
- Andi Syahwadi, “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi”, Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2014.
- Chaerduji Abdul Chalik, *Ulumul Qur’an*, Jakarta: Diadit Media, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, Surabaya: Jaya Sakti, 1989.

- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2005.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Hasan-Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Diterjemahkan dari “Tafsir Ibnu Katsir” oleh Salaim Bahreisy dan Said Bahreisy, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumiddin*, Jilid 5, Terjemahan, Moh. Zuhri, Muqoffin Mochtar dan Muqorrobin Misbah, Semarang: Asy Syifa, 1994.
- Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1990.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Volume II*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur’an Bahasa Indonesia*, Jakarta, tp, 1990.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- MPR RI, *Panduan Pemasyarakatan UUD Dasar RI Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, Jakarta: Sekretaris Jenderal MPR RI, 2011.
- Muhammad Abduh, *Ada Surga Di Rumahku: Potret Rumah Tangga Mukmin*, Diterjemahkan dari “Bayutuna Kaifa Yajibu An-Takuna” oleh Ahmad Yaman, Jakarta: Al-Kautsar, 2010.
- Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Sopiana dan Karman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : MARLINA SARI SIMAMORA
2. NIM : 09 310 0056
3. Tempat/Tanggal Lahir : Siombob, 2 September 1991
4. Alamat : Desa Lubuk Torop, Kec. Padang Bolak

B. PENDIDIKAN

1. Tahun 2003, tamat SDN 142756 Lubuk Torop
2. Tahun 2006, tamat MTs Swasta Al-abraar
3. Tahun 2009, tamat MAN 1 Padangsidimpuan
4. Tahun 2016, tamat IAIN Padangsidimpuan

C. ORANG TUA

1. Ayah : Julpan Maulidani Simamora
2. Ibu : Nurhotmadia Siregar
3. Pekerjaan : Tani
4. Alamat : Desa Lubuk Torop, Kec. Padang Bolak



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/DSS /2015
Lamp : -
Hal : *Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi*

Padangsidimpuan, 19 Januari 2015

Kepada Yth :Bapak/Ibu

1. Pembimbing I
Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
2. Pembimbing II
Muhlison, M.Ag

Di -
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : MARLINA SARI SIMAMORA
Nim : 09 310 0056
Sem/Tahun Akademik : XI (Sebelas) 2014/2015
Fak / Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI-2
Judul Skripsi : PERANAN ORANG TUA DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA
ANAK MENURUT KONSEP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN
AYAT 13

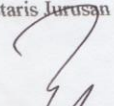
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

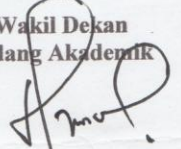
Ketua Jurusan PAI


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI


Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan
Bidang Akademik


Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II



